

GUNTINGAN BERITA LINGKUNGAN HIDUP

Surat Kabar : JURNAL NASIONAL
Subyek :
Kata Kunci :

Tgl/Bln/Thn : 08/01/2009
Hari : Kamis
Halaman : 14

RPH Cikaret Diduga Cemar Lingkungan

Karena diduga menjadi penyebab mengeringnya air di lingkungan warga dan menjadi sumber bau busuk, Rumah Potong Hewan (RPH) Cikaret Di Desa Mekar Jaya kecamatan Sepatan Kabupaten Tangerang didesak untuk tidak beroperasi kembali. Warga yang berencana mendemo RPH dan menutup paksa RPH kemarin (7/1) membatalkan rencananya karena RPH dijaga ketat seratusan aparat kepolisian.

RPH Cikaret pertama kali beroperasi pada tahun 2003. Tak tahan dengan dampak negatif yang ditimbulkan berupa pencemaran lingkungan, warga pun menutupnya secara paksa pada tahun 2007. Bukan hanya menimbulkan bau busuk, menurut warga keberadaan RPH juga mengundang lalat dan nyamuk. Tahun 2004 sekitar 30 warga bahkan terserang DBD. "Tiga di antaranya meninggal dunia," kata Johani salah seorang warga. Bau busuk yang menyengat hingga 1 km lebih sehingga mengganggu siswa yang belajar dan aktivitas warga lainnya.

Karena menggunakan pompa air yang modern, air tanah sekitar juga turut tersedot. Akibatnya sumur warga banyak yang kering karena warga kebanyakan menggunakan sumur timba. Warga jelas kesulitan karena ratusan kepala keluarga di sini mengandalkan air tanah untuk kebutuhan sehari-hari. RPH ini juga diduga menyalahi izin. Menurut Johani, saat pertama kali buka izin RPH tersebut adalah pabrik bakso bukan RPH. Oleh karena itu warga saat itu tidak keberatan dengan keberadaannya.

Tidak ingin terjadi aksi anarkis, seratusan aparat kepolisian dari Polres Metro Tangerang Kabupaten pun dikerahkan untuk mengamankan RPH ini. Melihat aparat pengaman begitu banyak, warga pun urung melakukan demonstrasi. Namun melalui aparat desa mereka membuat surat pengaduan kepada Pemerintah Kabupaten Tangerang. Sementara waktu mereka menunggu mediasi yang dilakukan oleh pemerintah setempat.

pemilik RPH Cikaret saat dihubungi melalui kuasa hukumnya Joko Santoso SH menyadari jika pada masa lalu memang terjadi polusi udara. Namun saat ini pihaknya telah memperbaiki sarana pengolahan limbah milik mereka. "Sapi yang ada selalu kami mandikan dua hari sekali," kata Joko. Selain itu mereka juga membuat septik tank khusus dan pemberian bahan kimia pada kotoran sapi sehingga tidak lagi menimbulkan bau tak sedap. "Berikan kami waktu. Kami jamin kami akan berbeda dengan yang dulu," kata Joko.